

CORAK DAN GAYA PENAFSIRAN

Muhammad Ariq Anugrah¹, Muhammad Ilham Maulana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Email: ariganugrah1919@gmail.com ilham.mlina@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, kita akan melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam berubah dalam penafsiran Al-Qur'an dari zaman kuno hingga zaman modern. Pemahaman teks Al-Qur'an bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penafsiran. Latar belakang budaya, politik, sosial, dan akademis para mufasir juga berperan. Oleh karena itu, muncul berbagai gaya tafsir, termasuk fiqhi, kalami, falsafi, sufi, adabi-ijtima'i, dan "ilmi". Selain itu, gaya penafsiran juga bervariasi, termasuk lughawi, maudhu'i, dan tahlili. Artikel ini menguraikan bagaimana setiap corak dan pendekatan tafsir mempengaruhi pemahaman umat Islam tentang pesan Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak corak dan gaya penafsiran yang berbeda merupakan bagian dari kekayaan intelektual Islam yang menunjukkan keluwesan Al-Qur'an dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapi manusia.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, Corak dan gaya penafsiran, Metode Tafsir

ABSTRACT

In this article, we will examine how Islamic scholarly traditions have changed in their interpretation of the Qur'an from ancient times to the modern era. Understanding the text of the Qur'an is not the only factor that influences interpretation. The cultural, political, social, and academic backgrounds of the exegetes also play a role. Therefore, various styles of interpretation have emerged, including fiqhi, kalami, falsafi, sufi, adabi-ijtima'i, and "ilmi". In addition, styles of interpretation also vary, including lughawi, maudhu'i, and tahlili. This article describes how each style and approach to interpretation influences Muslims' understanding of the message of the Qur'an in accordance with the context of the times. This is done using a descriptive-analytical approach. The results of the discussion show that many different styles and approaches to interpretation are part of the intellectual wealth of Islam, demonstrating the flexibility of the Qur'an in responding to various issues faced by humans.

Keywords: Qur'anic interpretation, styles of interpretation, methods of interpretation

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, yang memberi semua orang petunjuk hidup. Proses penafsiran yang mendalam dan menyeluruh diperlukan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran Al-Qur'an telah berkembang menjadi bidang studi khusus dalam studi Islam, yang terus berkembang sejak zaman sahabat Nabi hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, variasi dalam latar belakang keilmuan, pemikiran, dan konteks sosial dan budaya para mufasir menyebabkan munculnya berbagai corak dan gaya penafsiran (Abdul Mustaqim 2014).

Corak penafsiran menggambarkan bagaimana mufasir memahami Al-Qur'an berdasarkan bidang ilmu yang mereka kuasai. Misalnya, ulama fiqh membuat tafsir fiqhi, ahli kalam membuat tafsir kalami, ahli tasawuf membuat tafsir isyari, dan ilmuwan kontemporer membuat tafsir "ilmi maupun adabi-ijtima'i" (M. Quraish Shihab 2015). Ada beberapa gaya penafsiran, termasuk tahlili (analitis ayat demi ayat), maudhu'i (tematik), ijmal (global), dan muqaran (komparatif) (Muhammad Takrip dan Eko Zulfikar 2023).

Kajian tentang pola dan metode penafsiran sangat penting karena menunjukkan bagaimana pemikiran Islam berubah dalam memahami wahyu dalam konteks ruang dan waktu (Zulfikar, Eko, Muhamad Takrip 2022). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan secara sistematis pengertian, latar belakang penciptaan, dan perkembangan berbagai gaya dan corak penafsiran Al-Qur'an, sehingga pembaca dapat menilai secara objektif hasil penafsiran serta mengidentifikasi pengaruh konteks sosial, politik, dan budaya terhadap interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literasi dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang terkait dengan tugas dan fungsi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian.

Penulis melakukan studi literatur ini setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Corak serta Gaya Penafsiran Al-Qur'an

Dalam kajian ilmu tafsir, istilah "corak penafsiran", juga disebut "al-lawh fi al-tafsir," merujuk pada cara mufasir memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan latar belakang keilmuan, filosofi, dan tuntutan masyarakat pada masanya. Dengan kata lain, corak tafsir adalah ciri yang membedakan karya tafsir satu sama lain. Misalnya, seorang mufasir cenderung menafsirkan dengan cara fiqhi karena dia berasal dari ahli hukum Islam, sementara seorang sufi cenderung menafsirkan dengan cara isyari atau sufistik (Abdul Halim 2016).

Adapun gaya penafsiran, juga dikenal sebagai "uslub al-tafsir", lebih menekankan pada cara atau metode mufasir menyajikan tafsirnya, baik dari segi struktur, pendekatan, maupun sistematika penulisan. Misalnya, gaya tahlili menjelaskan ayat secara berurutan dan mendalam, gaya maudhu'i mengelompokkan ayat berdasarkan tema tertentu, dan gaya ijmal memberikan penjelasan singkat dan umum (M. Hanafi 2019). Dengan demikian, corak menunjukkan arah pemikiran tafsir, sedangkan gaya

Tidak terlepas dari dinamika sejarah dan perkembangan keilmuan umat Islam, muncul berbagai macam tafsir. Penafsiran Al-Qur'an pada masa sahabat dan tabi'in masih sederhana dan berfokus pada makna kebahasaan dan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul). Namun, penafsiran berubah sesuai bidang keilmuan mufasir seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan filsafat Islam (M. Chirzin 2017).

Pengaruh situasi sosial-politik, perbedaan mazhab, dan kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman adalah faktor lain yang menyebabkan munculnya berbagai corak tafsir. Misalnya, ada tafsir "ilmi" yang menekankan kesesuaian Al-Qur'an dengan sains modern, dan tafsir adabi-ijtima'i yang menekankan aspek moral dan sosial Masyarakat.

Keanekaragaman pola dan pendekatan penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang luas yang dapat dicapai melalui berbagai metode keilmuan. Selama tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang benar dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat, setiap gaya tafsir memiliki manfaat yang berbeda dalam meningkatkan pemahaman umat Islam tentang pesan-pesan ilahi.

2. Macam Macam Corak Penafsiran Al-Qur'an

a. Tafsir Fiqhi

Penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada hukum-hukum syariat dan persoalan fihiyyah disebut fiqhi. Para mufasir dalam gaya ini berusaha menggali hukum-hukum dari Al-Qur'an tentang hal-hal seperti ibadah, muamalah, dan jinayah. Ulama yang berasal dari ahli hukum Islam, seperti Al-Jassas dalam Ahkam al-Qur'an dan Al-Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, banyak yang melakukan penafsiran jenis ini (Muhammad Husein 2016). Corak ini masih relevan saat menanggapi masalah hukum Islam kontemporer dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan maqashid syariah.

b. Tafsir Kalami (Teologis)

Corak kalami atau teologis muncul sebagai tanggapan terhadap perdebatan teologis antara berbagai aliran Islam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Dalam corak ini, mufasir menekankan aspek-aspek seperti ketuhanan, keimanan, dan prinsip-prinsip akidah. Misalnya, tafsir Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib banyak menggunakan argumen rasional untuk memperkuat ajaran tauhid dan menentang pendapat kelompok lain. Di zaman sekarang, corak kalami berkembang menjadi teologi rasional dan humanistik yang menekankan hubungan antara iman dan kemanusiaan.

c. Tafsir Falsafi (Filosofis)

Interaksi Islam dengan filsafat Yunani dan tradisi intelektual non-Arab pada era klasik menciptakan tradisi falsafi. Dalam gaya tafsir ini, mufasir menggunakan pendekatan rasional dan logis dalam memahami makna Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hakikat jiwa, wujud, dan akal. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Al-Farabi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan gaya ini. Tafsir falsafi sangat membantu dalam menghubungkan agama dan filsafat, meskipun sering dikritik karena dianggap terlalu spekulatif.

d. Tafsir Sufi (Isyari)

Para mufasir sufi percaya bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna lahir (zahir) dan batin (batin), dan hanya mereka yang memiliki kedalaman spiritual yang dapat memahami makna batin ini. Corak sufi, juga dikenal sebagai isyari, menekankan makna batin (esoterik) dari ayat-ayat tersebut. Karya Al-Qusyairi (Lataif al-Isyarat) dan Ibnu Arabi (Futuhat al-Makkiyah) menampilkan contoh corak ini. Tafsir sufi sering dianggap subjektif. Namun, dimensi spiritualnya memperkaya kekayaan tafsir.

e. Tafsir Adabi-Ijtima'i (Sastra dan Sosial Kemasyarakatan)

Corak adabi-ijtima'i adalah penafsiran Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan. Corak ini muncul sebagai tanggapan terhadap krisis sosial dan kemunduran Islam pada abad ke-19. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui tafsir Al-Manar adalah dua tokoh penting dari corak ini. Menurut tafsir ini, Al-Qur'an harus dipahami sebagai panduan hidup yang berguna bagi umat manusia dan bukan sekadar kitab keagamaan (Yayan Rahmat S 2020).

f. Tafsir 'Ilmi (Ilmiah)

Corak "ilmu" bertujuan untuk menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan temuan ilmu pengetahuan kontemporer. Para mufasir yang menganut gaya ini percaya bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang membuktikan kebenaran wahyu dan kesempurnaan Islam. Namun, sebagian ulama mengingatkan bahwa gaya ini tidak berlebihan dalam menafsirkan ayat-ayat sains. Tafsir "ilmu" masih sangat penting untuk memperkuat hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan di zaman sekarang.

g. Tafsir Adabi-Lughawi (Bahasa dan Sastra)

Corak adabi-lughawi berpusat pada aspek kebahasaan dan keindahan sastra Al-Qur'an. Untuk menunjukkan kemukjizatan (i'jaz) Al-Qur'an, mufasir melihat struktur bahasa, gaya retorika, dan keindahan susunan ayat. Tafsir ini sangat penting untuk memahami makna teks melalui pendekatan linguistik dan sastra Arab modern dan klasik.

3. Ragam Gaya Penafsiran dalam Tradisi Tafsir Al-Qur'an

Tidak hanya perbedaan dalam corak, tetapi juga berbagai gaya penafsiran yang digunakan oleh para mufasir menunjukkan perkembangan tafsir Al-Qur'an. Istilah "gaya penafsiran" atau "uslub al-tafsir" mengacu pada cara para mufasir menyusun, menjelaskan, dan menyajikan tafsir mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode dan pendekatan yang mereka pilih. Latar belakang keilmuan, tujuan penulisan tafsir, dan kondisi sosial (M. Quraish Shihab 2017).

Secara umum, para ulama membagi empat gaya penafsiran utama Al-Qur'an: tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Setiap gaya memiliki cara mereka menyusun, menganalisis, dan mengarahkan pemahaman mereka tentang teks.

a. Gaya Tahlili (Analitis)

Metode penafsiran yang dikenal sebagai gaya tahlili mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut susunan mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Dalam gaya penafsiran ini, mufasir mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks turunnya (asbab al-nuzul), dan hubungan antar ayat. Tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Qurthubi menggunakan gaya tahlili.

Sebagai contoh, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa gaya tahlili masih digunakan di zaman sekarang dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Metode ini memberikan penjelasan mendalam tentang makna ayat, tetapi seringkali memerlukan pembacaan mendalam dan mendalam.

b. Gaya Ijmal (Global)

Penafsiran gaya ijmal bertujuan untuk membuat pembaca awam dapat memahami kandungan Al-Qur'an secara sederhana dan praktis dengan memberikan penjelasan ayat yang ringkas, mendalam, dan menyeluruh tanpa melakukan analisis linguistik atau perdebatan teologis yang berlebihan. Tafsir al-Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi adalah beberapa contoh tafsir yang menggunakan gaya ini.

Tafsir populer atau tafsir tematik kontemporer yang berusaha mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami sering menggunakan gaya ijmal.

c. Gaya Muqaran (Perbandingan)

Dalam gaya muqaran, atau komparatif, mufasir memeriksa berbagai perspektif tafsir tentang ayat yang sama dari berbagai sumber, baik antar mufasir klasik maupun antara Al-Qur'an dan kitab suci lainnya. Tujuannya adalah untuk menemukan tafsir mana yang lebih baik daripada tafsir lainnya.

Karena menampilkan aspek kritis dan ilmiah dari tradisi tafsir, metode ini banyak digunakan dalam penelitian akademik modern. Metode muqaran membantu mengungkap dinamika dalam pemikiran Islam dan memungkinkan pembaca untuk berpikir secara adil saat memahami perbedaan pandangan.

d. Gaya Maudhu'i (Tematik)

Gaya maudhu'i, juga dikenal sebagai gaya tematik, adalah penafsiran yang berpusat pada satu topik tertentu, kemudian mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tersebut untuk menganalisisnya secara menyeluruh dan kontekstual (Abdul Mustaqim 2019). Misalnya, topik seperti keadilan, pendidikan, wanita, atau lingkungan hidup adalah contoh topik gaya maudhu'i.

Tafsir maudhu'i mulai berkembang pesat pada abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat modern untuk pemahaman Al-Qur'an yang praktis dan aplikatif. Prof. M. Quraish Shihab dan Prof. Abdul Mustaqim adalah tokoh penting dalam pengembangan metode ini di Indonesia.

Karena metode ini memberikan perspektif wahyu yang lengkap tentang masalah tertentu, dianggap paling efektif dalam mengintegrasikan pesan Al-Qur'an dengan masalah modern.

4. Pengaruh Corak dan Gaya Penafsiran terhadap Pemahaman Makna Al-Qur'an

Setiap corak dan gaya penafsiran memengaruhi cara mufasir dan umat Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Corak-corak penafsiran ini dipengaruhi oleh keilmuan, ideologi, dan konteks sosial mufasir. Misalnya, mufasir dengan gaya fiqhi lebih cenderung menekankan aspek hukum dan aturan syariat, sedangkan mufasir dengan gaya sufistik lebih menekankan makna batin dan spiritual dari ayat-ayat suci (M. Quraish Shihab 2015).

Demikian pula, gaya penafsiran menentukan bagaimana pembaca memahami dan menerima tafsir. Sementara gaya maudhu'i membantu pembaca memahami tema tertentu secara menyeluruh dan kontekstual, gaya tahlili memungkinkan pembaca menelusuri makna ayat secara kronologis. Gaya ijmalī, di sisi lain, lebih mudah bagi orang awam untuk memahami makna luas ayat-ayat Al-Qur'an tanpa membutuhkan pembicaraan yang terlalu rumit.

Pengaruh corak dan gaya tafsir juga tampak dalam perkembangan pemikiran keislaman modern. Tafsir bercorak *'ilmi* (saintifik) telah membuka jalan bagi integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern. Sementara tafsir bercorak *adabi-ijtima'i* mendorong pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap realitas sosial, dengan menonjolkan nilai-nilai moral, keadilan, dan kemanusiaan (M. Quraish Shihab 2015).

Namun demikian, perbedaan corak dan gaya penafsiran juga dapat menimbulkan variasi dalam hasil tafsir, tergantung pada metode dan latar belakang mufasirnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang penafsir untuk menguasai kaidah tafsir dan menjaga objektivitas agar penafsiran tidak terjebak pada subjektivitas berlebihan. Keberagaman ini, jika dikelola secara ilmiah dan proporsional, justru memperkaya khazanah tafsir dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki keluasan makna yang mampu menjawab berbagai kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Corak dan gaya penafsiran Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memahami makna ayat-ayat suci. Corak penafsiran, yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan konteks sosial mufasir, mencerminkan beragam pendekatan, seperti fiqhi, kalami, falsafi, sufi, adabi-

ijtima'i, ilmiah, dan adabi-lughawi. Sementara itu, gaya penafsiran, termasuk tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i, menentukan cara penyampaian dan analisis tafsir.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung makna yang luas dan relevan dengan tantangan zaman. Gaya penafsiran yang berbeda memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual, baik dalam aspek hukum, spiritual, maupun sosial. Meskipun perbedaan ini dapat menghasilkan variasi dalam tafsir, penguasaan kaidah-kaidah tafsir dan objektivitas tetap penting untuk menjaga akurasi dan integritas penafsiran. Dengan demikian, keberagaman ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menunjukkan kemampuan Al-Qur'an dalam menjawab berbagai kebutuhan umat Islam sepanjang waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2016. *Studi Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Mustaqim. 2014. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mustaqim. 2019. "Metode Tafsir Maudhu'i dan Relevansinya dengan Tantangan Modernitas." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 27, N.
- M. Chirzin. 2017. "Corak dan Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 8, No 1.
- M. Hanafi. 2019. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M. Quraish Shihab. 2015a. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2015b. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Muhammad Husein. 2016. *Pemikiran Filsafat Islam dan Implikasinya terhadap Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Takrip dan Eko Zulfikar. 2023. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.7, No.
- Yayan Rahmat S. 2020. "Eksistensi Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Konteks Kekinian." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 5, No.
- Zulfikar, Eko, Muhamad Takrip, and Santosa Santosa. 2022. "STUDI TAFSIR MELAYU: ANALISIS MANHAJ PENAFSIRAN ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB SIYAR AL-SALIKIN." *Proceeding of International Seminar on Adab and Humanities* Vol.4,No.